

***Transformasi Manajemen Pondok Pesantren Menuju Pesantren Digitalisasi Di Tengah
Tantangan Globalisasi***

Khatipah¹, Samsul Arifin², Sumarsi², M. Kurma Nur Faifatur R⁴, M. Khalid Faruq⁵

^{1 3} Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua, Indonesia

^{2 4} STAI Ahmad Sibawayhie Situbondo, Indonesia

⁵ Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

Email: khatipah76@gmail.com

Abstract

This study highlights the modernization efforts undertaken by the Cahaya Islam Islamic Boarding School in responding to changing times, especially due to the influence of globalization and the development of digital technology. In this era, educational institutions including Islamic boarding schools can no longer rely solely on traditional methods; they need to adopt new approaches in management, such as digitalization of administration, use of online platforms for learning, and technology-based information systems. However, these updates must not eliminate the main roots of Islamic boarding schools, namely noble values such as sincerity, humility, morals, and spirituality. This means that even though Islamic boarding schools are starting to use technology, the values that have been the characteristics and strengths of Islamic boarding schools are still maintained and used as the main guidelines. This is a challenge as well as an opportunity, how to combine modernity with tradition so that Islamic boarding schools remain relevant, develop, and do not lose their identity. This transformation still pays attention to Islamic boarding school values such as sincerity, manners, and togetherness. The key to its success lies in the role of wise Islamic boarding school leaders and the support of all elements, including teachers and students, in understanding and managing technology in an Islamic way. The results of the study show that digital transformation is not a threat, but an opportunity for Islamic boarding schools to develop and become pioneers of change amidst global challenges. The Cahaya Islam Islamic Boarding School is an example that modernization can go hand in hand with preserving tradition.

Keywords: *Transformation, Management, Islamic Boarding School, Digitalization.*

A. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah berakar kuat dalam sejarah bangsa Indonesia. Sejak dahulu, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai moral, dan penyebaran dakwah Islam. Kemandirian, keikhlasan, dan kedekatan emosional antara kiai dan santri menjadi ciri khas manajemen pesantren yang sulit ditemui

dalam lembaga pendidikan lain.¹ Namun, perkembangan zaman telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di bidang pendidikan. Era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan digitalisasi dan automasi.² serta hadirnya masyarakat 5.0 yang menekankan pada kolaborasi antara teknologi dan kemanusiaan, menuntut setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren, untuk bertransformasi agar tetap relevan dan berdaya saing. Tantangan global seperti arus informasi yang begitu cepat, pergeseran nilai di kalangan generasi muda, serta krisis identitas budaya dan spiritual semakin memperkuat urgensi perubahan ini.³

Transformasi manajemen pondok pesantren menuju pesantren digital merupakan salah satu bentuk adaptasi yang perlu dilakukan secara strategis. Digitalisasi tidak hanya mencakup penggunaan teknologi dalam pembelajaran, tetapi juga dalam pengelolaan administrasi, pengarsipan, keuangan, serta sistem informasi akademik. Penggunaan aplikasi manajemen sekolah, e-learning, serta media sosial sebagai sarana dakwah dan komunikasi adalah beberapa contoh konkret transformasi ini.⁴ Kementerian Agama RI Roadmap Digitalisasi Pesantren 2020–2024. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. komitmen Kemenag dalam mendukung transformasi menuju *pesantren digital*, sekaligus menjaga tradisi keislaman yang menjadi ciri khas lembaga tersebut.⁵

Dalam konteks ini, pesantren tidak boleh sekadar menjadi objek perubahan, tetapi harus tampil sebagai subjek yang mampu mengelola dan mengarahkan transformasi tersebut berdasarkan nilai-nilai Islam. Digitalisasi di pesantren harus tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar yang menjadi ruh pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kebersamaan, dan keteladanan. Dengan kata lain, transformasi teknologi perlu diimbangi dengan penguatan nilai spiritual agar tidak terjadi disorientasi dalam manajemen dan arah pendidikan.⁶ Meski demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses menuju pesantren digital tidaklah mudah. Masih banyak pesantren yang menghadapi keterbatasan sumber daya manusia yang melek teknologi, infrastruktur digital yang belum memadai, serta keterbatasan anggaran untuk membiayai program digitalisasi. Di sisi lain, muncul

¹Abuddin Nata, PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MILENIAL. *Conciencia*, 18(1), (2018), 10-28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>.

²Miftachul Huda, Miftachul, "Empowering learning ethics culture in Islamic education." *Global Perspectives on Teaching and Learning Paths in Islamic Education* (2020): 244-267.

³ Alfif Rois Yusro, Saida Ulfa, and Dedi Kuswandi. "Pengembangan Immersive Learning Berbasis Natural User Interface (NUI) Pada Materi Pembelajaran Tenis Meja." *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 5.3 (2022).

⁴Azzet, Akhman Muhaimin. *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Penerbit dan distributor, Ar-Ruzz Media, 2011.

⁵Kementerian Agama RI. *Roadmap Digitalisasi Pesantren 2020–2024*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (2020).

⁶ Yusro, Saida Ulfa, and Dedi Kuswandi. "Pengembangan Immersive Learning Berbasis Natural User Interface (NUI) Pada Materi Pembelajaran Tenis Meja.", ...45.

pula kekhawatiran bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan akan menggeser kedalaman interaksi antara guru dan murid, serta mengikis budaya khas pesantren yang berbasis keteladanan dan interaksi langsung.⁷

Untuk itu, diperlukan strategi manajemen yang adaptif, partisipatif, dan visioner. Transformasi menuju pesantren digital harus dirancang dengan tahapan yang matang, disesuaikan dengan konteks lokal pesantren, serta melibatkan seluruh elemen civitas pesantren, mulai dari pimpinan, asatidz, santri, hingga wali santri. Pendekatan kolaboratif dan inovatif dalam manajemen akan menjadi kunci sukses dalam menghadapi dinamika global dan tetap menjaga identitas pesantren sebagai pusat pendidikan Islam yang unggul dan relevan.⁸

Pondok Pesantren Cahaya Islam yang terletak di Kota Sorong, Papua Barat, merupakan salah satu pesantren yang menunjukkan inisiatif transformasi digital di tengah keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi. Di wilayah timur Indonesia, khususnya Papua Barat, tantangan geografis dan ketersediaan fasilitas digital menjadi faktor penghambat utama dalam pengembangan pendidikan. Namun, Pondok Pesantren Cahaya Islam menunjukkan komitmen untuk mengadopsi teknologi informasi dalam pengelolaan lembaga dan proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari penerapan sistem absensi digital santri, pengarsipan dokumen berbasis cloud, dan penggunaan media sosial untuk dakwah dan publikasi kegiatan pesantren.

Transformasi manajemen yang dilakukan pondok ini tidak hanya sebatas aspek teknis, tetapi juga menyentuh pendekatan kultural dan spiritual. Pimpinan pesantren melibatkan seluruh elemen pesantren, termasuk guru, santri, dan wali santri, dalam proses digitalisasi. Pendekatan partisipatif ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama terhadap program perubahan yang sedang berlangsung. Penerapan teknologi juga diiringi dengan penguatan nilai-nilai keislaman agar tidak terjadi benturan antara modernisasi dan spiritualitas. Misalnya, pelatihan penggunaan aplikasi pembelajaran digital selalu diawali dengan kajian akhlak dan motivasi spiritual. Salah satu pencapaian signifikan yang dapat dilihat dari transformasi ini adalah meningkatnya efektivitas administrasi pesantren dan keterbukaan informasi kepada masyarakat. Sebelumnya, proses komunikasi antara wali santri dan pihak pesantren cukup terhambat oleh jarak dan akses informasi. Dengan adanya sistem komunikasi berbasis WhatsApp Group dan portal pesantren yang terintegrasi, wali santri kini dapat memantau perkembangan akademik dan

⁷Muhamad Afandi, *Strategi Pembelajaran berbasis Multiple Intelligences*. (Penerbit Nem, 2021), 67.

⁸Supriyanto, Achmad Sani, Vivin Maharani Ekowati, and Masyhuri Masyhuri. "The relationship among spiritual intelligence, emotional intelligence, organizational citizenship behaviour, and employee performance." *Etikonomi* 18.2 (2019): 249-258. <http://doi.org/10.15408/etk.v18i2.11318>.

perilaku anak-anak mereka secara berkala. Selain itu, santri juga diperkenalkan dengan literasi digital dasar untuk menunjang pembelajaran daring dan penugasan secara mandiri.

Keberhasilan Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong dalam memulai transformasi manajemen berbasis digital memberikan pelajaran penting bahwa digitalisasi tidak hanya mungkin diterapkan di wilayah perkotaan yang maju, tetapi juga di wilayah terluar Indonesia. Dengan komitmen kepemimpinan, semangat kolektif, dan penyesuaian berbasis nilai lokal, transformasi digital dalam manajemen pesantren bisa diwujudkan meskipun di tengah keterbatasan. Studi kasus ini menjadi bukti bahwa pesantren mampu menjadi pusat inovasi pendidikan Islam yang relevan dengan zaman tanpa kehilangan akar tradisional dan spiritualitasnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.⁹ Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam proses transformasi manajemen yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong dalam merespons tantangan global melalui digitalisasi sistem pesantren. Studi kasus memberikan peluang bagi peneliti untuk mengungkap dinamika manajerial, budaya kelembagaan, serta interaksi sosial antara aktor-aktor utama di lingkungan pesantren dalam konteks perubahan teknologi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pimpinan pesantren, staf manajemen, tenaga pendidik, santri, serta wali santri untuk menggali berbagai perspektif mengenai perencanaan, implementasi, serta dampak digitalisasi terhadap manajemen pesantren. Observasi dilakukan dengan mengikuti aktivitas harian di lingkungan pesantren untuk merekam interaksi langsung dalam penerapan teknologi. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder seperti struktur organisasi, SK kebijakan, platform digital yang digunakan, dan laporan kegiatan.¹⁰

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan tiga tahapan utama menurut Miles dan Huberman reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi data dilakukan untuk meningkatkan validitas temuan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.¹¹ Peneliti juga menerapkan teknik member checking untuk mengklarifikasi data kepada responden, serta peer debriefing dengan pembimbing atau ahli untuk memastikan ketepatan interpretasi data. Fokus analisis

⁹Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 86

¹⁰Moh. Mujibur Rohman, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Penamuda Media, 2023), 8.

¹¹Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cet. III; (Bandung: Alfabeta, 2008), 58.

diarahkan pada model manajemen yang dikembangkan, proses adopsi teknologi, serta faktor penghambat dan pendukung transformasi digital di pesantren.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan model manajemen pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tantangan global.¹² Metode ini sejalan dengan pendapat Creswell bahwa studi kualitatif sangat sesuai untuk memahami makna-makna dalam konteks sosial dan kultural secara mendalam.¹³ Selain itu, pendekatan studi kasus juga relevan digunakan dalam konteks lembaga pendidikan seperti pesantren yang memiliki nilai dan budaya Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong.

Dengan latar belakang inilah, kajian mengenai transformasi manajemen pondok pesantren menuju pesantren digital menjadi sangat penting dan relevan. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana manajemen pesantren dapat melakukan pembaruan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional, serta bagaimana strategi digitalisasi dapat diterapkan untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di tengah era globalisasi dan revolusi digital.

B. Pembahasan

Dalam era globalisasi dan revolusi digital yang semakin pesat, dunia pendidikan Islam termasuk lembaga pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai tradisionalnya. Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong Papua Barat, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di wilayah 3T, menghadapi tantangan besar namun juga peluang besar dalam melakukan transformasi manajemen menuju sistem pesantren digital. Pembahasan ini akan menguraikan bagaimana strategi digitalisasi dapat diimplementasikan secara bertahap dan terarah di lingkungan pesantren, mulai dari aspek manajerial, pembelajaran, hingga dakwah, dengan tetap menjaga warisan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren sebagai fondasi utama dalam setiap inovasi yang dilakukan.

1. Manajemen Pesantren Melakukan Pembaruan dan Mempertahankan Nilai-Nilai Tradisional Di Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat. Namun, di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, pesantren dituntut untuk melakukan pembaruan manajemen agar tetap relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

¹²Moh. Mujibur Rohman, et al. "Methodological Reasoning Finds Law Using Normative Studies (Theory, Approach and Analysis of Legal Materials)." *MAQASIDI: Jurnal Syariah dan Hukum* (2024): 204-221.

¹³Creswell, J. W., *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, (CA: SAGE Publications, 2014), 63.

Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong merupakan contoh institusi yang tengah menghadapi tantangan ini. Pembaruan manajemen bukan hanya sekadar pengadaan infrastruktur digital, melainkan juga menuntut perubahan dalam cara mengelola kurikulum, administrasi, dan interaksi sosial di lingkungan pesantren secara menyeluruh. Jorn Braa, Sundeep Sahay, Eric Monteiro dalam karyanya *Design Theory for Societal Digital Transformation*, menyoroti digitalisasi di tingkat masyarakat (social digital transformation) memerlukan desain inklusif yang mengakomodasi konteks lokal. Prinsip desain tersebut dapat diadaptasi dalam transformasi digital pesantren memastikan solusi teknologi tidak hanya mengubah sistem, tapi juga memperkuat budaya dan nilai komunitas pesantren.¹⁴

Manajemen pesantren dapat melakukan pembaruan melalui integrasi teknologi informasi dalam sistem administrasi dan pembelajaran, seperti penggunaan e-learning untuk materi pelajaran umum dan aplikasi digital untuk absensi santri, pengarsipan data, serta komunikasi dengan wali santri. Namun, teknologi tersebut harus diarahkan sebagai alat bantu, bukan menggantikan peran utama pengajaran kitab kuning dan pendidikan akhlak. Strategi ini memungkinkan pesantren untuk menjawab tuntutan efisiensi dan modernisasi tanpa kehilangan ruh keislaman yang menjadi identitas pesantren.¹⁵ Manajemen Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong Papua Barat dapat melakukan pembaruan melalui transformasi digital dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisional yang menjadi identitas pesantren. Transformasi ini dapat dimulai dari aspek manajerial, seperti sistem administrasi digital, pencatatan data santri secara daring, hingga pengelolaan keuangan berbasis aplikasi. Dengan sistem ini, pengelolaan pesantren menjadi lebih efisien dan transparan, namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip keikhlasan dan amanah yang diajarkan dalam tradisi pesantren.

Kebijakan transformasi digital harus berlandaskan pada nilai-nilai tradisional Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong seperti keikhlasan, tawadhu', ukhuwah, dan adab, yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pimpinan pesantren sebagai tokoh sentral dalam manajemen perlu menjadi teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak dan tetap menekankan pentingnya adab dalam belajar, baik secara daring maupun luring. Peran kiai dan ustadz sebagai figur otoritatif menjadi kunci

¹⁴Jorn Braa, Sundeep Sahay, and Eric Monteiro. "Design theory for societal digital transformation: the case of digital global health." *arXiv preprint; Journal of the AIS*, 24(6), 2023. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2311.09173>

¹⁵Kementerian Agama RI. *Roadmap Digitalisasi Pesantren 2020–2024*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren (2020).

dalam menjaga keseimbangan antara modernitas dan spiritualitas.¹⁶ Salah satu bentuk konkrit pembaruan adalah dengan menciptakan platform digital internal pesantren yang tidak hanya memfasilitasi proses akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti nasihat harian digital, pengajian daring kitab kuning, dan dokumentasi kegiatan pesantren yang dapat diakses secara virtual. Dengan begitu, nilai-nilai tradisional tidak hanya dilestarikan secara fisik, tetapi juga melalui kanal digital yang mudah diakses oleh santri dan masyarakat luas.¹⁷

Manajemen Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong juga harus memperkuat kapasitas SDM, baik guru, staf, maupun santri, dalam literasi digital dan manajemen berbasis teknologi. Hal ini penting agar proses transformasi digital tidak berjalan secara top-down semata, melainkan didukung oleh seluruh elemen pesantren. Pelatihan dan pendampingan digital berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi solusi agar implementasi teknologi tidak menimbulkan degradasi budaya pesantren, tetapi justru memperkuat nilai-nilai tersebut melalui cara yang kontekstual.¹⁸

Sebagai lembaga yang memiliki fungsi dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, pesantren seperti Cahaya Islam di Sorong perlu menjadikan transformasi digital sebagai bagian dari jihad intelektual dan sosial. Di wilayah Indonesia Timur yang akses pendidikannya masih terbatas, pesantren berpeluang besar menjadi pionir literasi digital berbasis nilai Islam. Dengan strategi ini, pesantren bukan hanya bertahan dalam perubahan zaman, tetapi juga tampil sebagai penggerak peradaban lokal.¹⁹ Namun demikian, pembaruan ini harus dilakukan secara bertahap, terstruktur, dan kontekstual. Penerapan sistem digital yang instan tanpa kajian mendalam dapat mengganggu tatanan budaya pesantren yang telah mapan. Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian tradisi melalui pendekatan manajerial yang visioner dan partisipatif. Manajemen pesantren harus mampu membaca konteks sosial lokal Papua Barat, serta potensi dan tantangan santri yang berasal dari berbagai latar belakang budaya.²⁰ Nilai-nilai tradisional seperti adab, kedisiplinan, dan hidup sederhana tetap dapat dijaga melalui pembiasaan harian dan keteladanan para pengasuh.

¹⁶Muhammad Zamroni. "Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi: Antara Tradisi dan Modernitas." *Indonesian Research Journal on Education* 4.4 (2024): 3116-3122. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1410>

¹⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. (Logos Wacana Ilmu, 1999), 85.

¹⁸Suyatno, Suyatno, et al. "Progressive islamic education: Bridging the gap of islam, indonesianness, and modernity." *The Qualitative Report* 27.1 (2022): 226-242.

¹⁹Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 74.

²⁰Imam Ghozali, Moh Riswandha Imawan, and Moh Rifqi Zamzami. "PENDIDIKAN MULTIKULTURALISME DALAM ISLAM." *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah* 2.1 (2024): 103-112. <https://doi.org/10.3342/jursih.v2i1.35>

Teknologi tidak digunakan secara bebas tanpa kontrol, melainkan dibingkai dalam etika penggunaan yang sesuai dengan akhlak Islam. Misalnya, penggunaan gadget diatur pada waktu dan tempat tertentu, dan konten digital difilter agar tetap mendidik dan bermuatan nilai keislaman.

Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong mampu menjadi contoh pesantren modern yang tidak tercerabut dari akar tradisinya. Transformasi digital bukan sebagai ancaman terhadap warisan pesantren, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat perannya di tengah perubahan zaman. Dengan sinergi antara tradisi dan teknologi serta Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong dapat menjadi model pesantren digital berbasis nilai-nilai Islam tradisional. Melalui pembaruan manajemen yang mengedepankan prinsip hikmah, partisipasi, dan keberlanjutan, pesantren mampu menjaga identitasnya sebagai benteng moral umat sekaligus pelopor perubahan di tengah tantangan global.

2. Strategi Digitalisasi dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Islam Tengah Era Globalisasi Dan Revolusi Digital Di Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong

Era globalisasi dan revolusi digital membawa tantangan kompleks bagi lembaga pendidikan Islam, termasuk Pondok Pesantren Cahaya Islam di Kota Sorong, Papua Barat. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan akses terhadap teknologi informasi, perubahan karakteristik belajar peserta didik (khususnya generasi digital native), serta derasnya arus budaya global yang kerap tidak selaras dengan nilai-nilai keislaman. Pesantren yang terletak di kawasan 3T memiliki tantangan tambahan berupa infrastruktur dan akses digital yang terbatas. Dalam konteks ini, globalisasi justru menjadi pendorong penting bagi pesantren untuk melakukan pembaruan fungsional: dari sekadar lembaga pengajaran agama tradisional menjadi pusat literasi digital dan pemberdayaan masyarakat berbasis nilai Islam.²¹

Era globalisasi dan revolusi digital telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, dan mengakses informasi. Di tengah perubahan ini, Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong perlu merespons secara adaptif agar tetap relevan sebagai pusat pendidikan Islam. Digitalisasi menjadi strategi penting untuk mentransformasikan sistem pembelajaran dan manajemen pesantren, dari yang sebelumnya bersifat konvensional menuju pendekatan yang berbasis teknologi informasi. Teori *disruptive innovation* menjelaskan bahwa organisasi mapan, termasuk institusi pendidikan, dapat

²¹Mohammad Ridwan, and Sulis Maryati. "Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam dalam Masyarakat Kontemporer." *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam* 7.2 (2024): 630-641.

tergeser jika tidak berinovasi dengan tepat. Transformasi digital dalam pesantren perlu dilakukan bertahap, fokus pada solusi sederhana namun efektif, agar pesantren tetap relevan tanpa kehilangan identitas tradisional.²²

Strategi digitalisasi bukan sekadar pengadaan alat elektronik atau koneksi internet, melainkan perubahan menyeluruh pada sistem pendidikan Islam, mulai dari manajemen, kurikulum, hingga metode dakwah Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong. Digitalisasi memungkinkan santri dan pengajar mengakses sumber ilmu dari berbagai belahan dunia, memanfaatkan platform pembelajaran online, dan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran kitab klasik. Selain meningkatkan efisiensi dan daya saing lembaga, strategi ini juga menjadi jembatan antara nilai-nilai Islam yang bersifat kekal dan teknologi yang bersifat dinamis.²³

SIMP (Sistem Informasi Manajemen Pesantren) adalah solusi digital yang dapat membantu Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong Islam mengelola administrasi secara lebih tertata. *Gorshenin* menekankan pentingnya *LMS* dan integrasi platform digital untuk menciptakan ekosistem pendidikan digital. Pesantren dapat mengikuti jejak ini dengan membangun Learning Management System terintegrasi, lengkap dengan kursus, materi interaktif, dan otomatisasi manajemen pembelajaran.²⁴ Sistem ini dapat menyimpan dan mengelola data penting seperti biodata santri, keuangan, jadwal pelajaran, hingga absensi secara otomatis dan terpusat. Dengan adanya SIMP, pengambilan keputusan oleh pimpinan pesantren akan lebih berbasis data, cepat, dan tepat sasaran. SIMP juga memudahkan pelaporan kinerja kepada pihak eksternal seperti Kementerian Agama dan donatur.²⁵ Salah satu bentuk implementasi digitalisasi adalah penggunaan platform pembelajaran daring untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Santri dapat mengakses materi pelajaran, kajian kitab, dan referensi keislaman melalui aplikasi, video pembelajaran, atau forum diskusi daring. Di sisi lain, media sosial dan kanal digital seperti YouTube atau podcast dapat menjadi sarana efektif bagi pesantren untuk menyampaikan dakwah kepada masyarakat luas secara lebih kreatif dan interaktif

Salah satu kekhasan Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong adalah pengajaran kitab kuning atau kitab turats. Di era digital, pembelajaran ini tetap dapat

²²Clayton M Christensen, and Henry J. Eyring. *The innovative university: Changing the DNA of higher education from the inside out*. John Wiley & Sons, 2011.

²³Sepling Paling, et al. *Media Pembelajaran Digital*. (Tohar Media, 2024), 54.

²⁴Gorshenin, A, Toward modern educational IT-ecosystems. *Procedia Computer Science*, 136, (2018), 513–521. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.08.285>

²⁵Wasik, Moh, and Mujibur Rohaman. "Strategi Baru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0." *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN* 14.2 (2023): 258-270. Lihat pula: Mohammad Givi Efgivia. "Pemanfaatan big data dalam penelitian teknologi pendidikan." *Educate: Jurnal teknologi pendidikan* 5.2 (2020): 107-119. <https://doi.org/10.32832/educate.v5i2.3381>

dipertahankan namun dengan pendekatan inovatif. Kitab-kitab dapat diakses dalam bentuk PDF, e-book, atau melalui aplikasi pembelajaran berbasis pesantren. Bahkan, pengajian kitab bisa direkam dan disebarluaskan melalui platform YouTube atau podcast. Langkah ini tidak hanya memudahkan santri dalam mengakses ulang materi, tetapi juga menjangkau masyarakat luas yang ingin belajar Islam secara mendalam.²⁶ Digitalisasi hanya dapat berjalan efektif bila SDM di lingkungan pesantren memiliki kompetensi digital. Oleh karena itu, pelatihan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak. Pelatihan ini meliputi penguasaan platform pembelajaran online seperti Google Classroom, Zoom, hingga pembuatan konten edukasi Islam berbasis media sosial. Melalui pelatihan ini, para ustadz dan santri dapat menjadi agen dakwah yang melek teknologi serta mampu bersaing di ranah digital secara bijak dan bertanggung jawab.²⁷

Agar strategi digitalisasi berjalan optimal, pesantren harus memperkuat kompetensi digital bagi para pengajar dan santri. Pelatihan dasar penggunaan teknologi, produksi konten dakwah digital, serta etika bermedia perlu diberikan secara bertahap dan berkelanjutan. Dengan peningkatan kapasitas SDM ini, pesantren tidak hanya dapat mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga mencetak lulusan yang melek teknologi namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong.

Media sosial seperti Instagram, TikTok, dan YouTube adalah platform yang sangat digandrungi oleh generasi muda. Pesantren dapat memanfaatkan media ini untuk berdakwah secara kreatif dan interaktif. Konten-konten seperti video ceramah singkat, animasi Islam, atau podcast kajian tafsir Al-Qur'an bisa disajikan dengan visual menarik dan mudah dipahami. Ini menjadi strategi efektif untuk memperluas pengaruh pesantren sekaligus membentengi generasi muda dari konten negatif yang bertebaran di dunia maya.²⁸ Pondok Pesantren Cahaya Islam perlu merancang kurikulum yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga keterampilan teknologi digital. Kurikulum ini dapat meliputi pelajaran coding, desain grafis Islami, digital marketing syariah, hingga etika digital dalam perspektif Islam. Tujuannya adalah untuk menyiapkan santri agar memiliki keahlian abad ke-21 tanpa meninggalkan akar nilai-nilai Islam.

²⁶Maulidia Putri Aprillia, and Shobah Shofariyani Iryanti. "Revitalisasi Pendidikan Islam Di Era Digital: Membangun Keseimbangan Antara Tradisi Dan Inovasi." *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6.1 (2024): 25-39. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1111>. Lihat pula: M. Agus Kurniawan, and Ema Puspitasari. "Metamorfosis Santri Digital: Transformasi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Podcast Interaktif Pesantren Modern." *Indonesian Society and Religion Research* 2.2 (2025). <https://doi.org/10.61798/isah.v2i2.249>

²⁷Sepling Paling, et al. *Media Pembelajaran Digital*, ...64.

²⁸Babara Susyanto. "Manajemen lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era digital." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6.3 (2022): 692-705. <https://doi.org/10.55352/mudir.v1i1.4>

Kurikulum seperti ini menjadi bentuk konkret dari pendidikan integratif dan transformatif.²⁹ Meskipun mengadopsi teknologi, Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong tetap perlu menjaga nilai-nilai tradisional yang telah lama menjadi identitasnya, seperti keikhlasan, kesederhanaan, dan kedisiplinan. Nilai-nilai ini tidak harus ditinggalkan, melainkan diintegrasikan ke dalam penggunaan teknologi secara bijak.

Dengan pendekatan yang seimbang antara modernitas dan spiritualitas, Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong dapat terus menjadi benteng moral sekaligus pusat inovasi pendidikan Islam untuk merealisasikan transformasi digital, pesantren tidak bisa bekerja sendiri. Kolaborasi dengan pemerintah, seperti melalui program Digitalisasi Pesantren dari Kemenag, sangat penting. kerja sama dengan startup edukasi berbasis Islam, perusahaan teknologi, dan lembaga filantropi digital dapat mempercepat proses adopsi teknologi di lingkungan pesantren. Melalui kolaborasi ini, pesantren dapat memperoleh dukungan berupa pelatihan, perangkat, infrastruktur internet, dan modul pembelajaran digital.³⁰ Walaupun digitalisasi penting, pesantren tetap harus menjaga nilai-nilai dasarnya seperti keikhlasan, kesederhanaan, adab, dan ukhuwah Islamiyah. Teknologi harus dijadikan sarana untuk memperkuat nilai-nilai tersebut, bukan menggantikannya. Oleh karena itu, pengembangan konten digital dan proses pembelajaran daring harus tetap mengedepankan etika, akhlak, dan pendekatan spiritual. Dengan demikian, Pondok Pesantren Cahaya Islam tetap menjadi benteng moral dan spiritual masyarakat meskipun berada di tengah gelombang digitalisasi (Zamroni, 2021; Al-Attas, 1993).³¹

Dari realita lapangan di Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong, dapat disimpulkan bahwa strategi digitalisasi telah menjadi solusi nyata dalam menjawab tantangan globalisasi pendidikan Islam, baik dalam aspek pembelajaran, manajemen, maupun dakwah. Meskipun berada di wilayah 3T, pesantren mampu memadukan nilai-nilai salafiyah dengan teknologi modern secara kreatif dan bijak. Upaya ini tidak hanya membuat pesantren bertahan, tetapi juga berkembang sebagai institusi pendidikan Islam juga menjadikan pesantren sebagai pusat syiar Islam modern yang tetap berpijak pada nilai-nilai tradisional.

C. Kesimpulan

²⁹Muhammad Khoiri. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum STEAM di Madrasah." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3.2 (2025): 157-163. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i2.452>

³⁰Tri Wahyudi Ramdhan, "TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM." *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan* 1.1 (2025): 1-179. <https://jurnal.staidhi.com/index.php/presstaidhi/article/view/352>

³¹Zamroni. "Implementasi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi:: Antara Tradisi dan Modernitas.",... 3118. Lihat Pula: Abdullahi Ahmed an-Na'im. "Islam and secularism." *Comparative secularisms in a global age*. New York: Palgrave Macmillan US, 2010. 217-228.

Berdasarkan beberapa pembahasan di atas ada beberapa Kesimpulan yang harus penulis apatkan; *pertama*, Transformasi digital di pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk efisiensi, tetapi juga sebagai medium dakwah dan pendidikan karakter. Keberhasilan ini bergantung pada peran sentral pimpinan pesantren dan keterlibatan seluruh elemen, termasuk penguatan kapasitas SDM dalam literasi digital. Dengan pendekatan manajerial yang visioner dan kontekstual, Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong dapat menjadi model ideal pesantren masa modern, tetapi tetap berakar kuat pada nilai-nilai Islam tradisional yang diwariskan Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong. *Kedua*, Penggunaan sistem informasi manajemen pesantren (SIMP) telah mulai diterapkan secara sederhana, yang mencakup pengelolaan data santri, absensi, dan jadwal pembelajaran. Hal ini menjadikan proses administrasi lebih efisien dan memudahkan pengambilan keputusan berbasis data. keberhasilan digitalisasi di lingkungan pesantren tidak terlepas dari perhatian terhadap nilai-nilai dasar pesantren yang harus tetap dijaga. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan adab tetap menjadi fondasi dalam penggunaan teknologi. Transformasi digital di Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong menjadi bukti bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional pun mampu berinovasi tanpa kehilangan identitas. Dengan kombinasi antara literasi digital dan penguatan karakter Islami, pesantren dapat menjadi pusat Pondok Pesantren Cahaya Islam Kota Sorong di tengah era globalisasi yang serba cepat.

Referensi

- Afandi, M. (2021). *Strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences*. Penerbit Nem.
- An-Na'im, A. A. (2010). Islam and secularism. In L. Cady & E. Shakman Hurd (Eds.), *Comparative secularisms in a global age* (pp. 217–228). New York: Palgrave Macmillan US.
- Aprillia, M. P., & Iryanti, S. S. (2024). Revitalisasi pendidikan Islam di era digital: Membangun keseimbangan antara tradisi dan inovasi. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 25–39. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1111>
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi pendidikan karakter di Indonesia: Revitalisasi pendidikan karakter terhadap keberhasilan belajar dan kemajuan bangsa*. Ar-Ruzz Media.
- Braa, J., Sahay, S., & Monteiro, E. (2023). Design theory for societal digital transformation: The case of digital global health. *Journal of the Association for Information Systems*, 24(6). <https://doi.org/10.48550/arXiv.2311.09173>

- Christensen, C. M., & Eyring, H. J. (2011). *The innovative university: Changing the DNA of higher education from the inside out*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Efgivia, M. G. (2020). Pemanfaatan big data dalam penelitian teknologi pendidikan. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 5(2), 107–119. <https://doi.org/10.32832/educate.v5i2.3381>
- Ghozali, I., Imawan, M. R., & Zamzami, M. R. (2024). Pendidikan multikulturalisme dalam Islam. *Jurnal Studi Islam dan Hukum Syariah*, 2(1), 103–112. <https://doi.org/10.3342/jursih.v2i1.35>
- Gorshenin, A. (2018). Toward modern educational IT-ecosystems. *Procedia Computer Science*, 136, 513–521. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.08.285>
- Huda, M. (2020). Empowering learning ethics culture in Islamic education. In A. Noor, A. Kamaruzzaman, & M. Yusof (Eds.), *Global perspectives on teaching and learning paths in Islamic education* (pp. 23–38). IGI Global. [DOI not found]
- Kementerian Agama RI. (2020). *Roadmap digitalisasi pesantren 2020–2024*. Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren.
- Khoiri, M. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum STEAM di madrasah. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 157–163. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i2.452>
- Kurniawan, M. A., & Puspitasari, E. (2025). Metamorfosis santri digital: Transformasi pembelajaran kitab kuning melalui podcast interaktif pesantren modern. *Indonesian Society and Religion Research*, 2(2). <https://doi.org/10.61798/isah.v2i2.249>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muafatun, S., & Rohman, M. M. (2021). Potret guru ideal dalam pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0. *Al-Allam*, 2(1), 53–67.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi pendidikan Islam: Dari paradigma pengembangan, manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*. Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di era milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v18i1.2436>
- Paling, S., et al. (2024). *Media pembelajaran digital*. Tohar Media.
- Ramdhan, T. W. (2025). *Teknologi pendidikan Islam*. Press STAI Darul Hikmah Bangkalan, 1(1), 1–179. <https://jurnal.staidhi.com/index.php/presstaidhi/article/view/352>
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari tradisi ke masa depan: Tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630–641. <https://doi.org/10.58401/dirasah.v7i2.1328>

- Rohman, M. M., & Muafatun, S. (2022). Modernisasi pendidikan Islam: Sebuah studi analisis model pendidikan Islam perspektif Fazlur Rahman. *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan*, 18(2), 109–124.
- Rohman, M. M., et al. (2024). Historical and philological approaches as methodological reasoning in the study of the Qur'an. *Al-Maktabah: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 94–115.
- Rohman, M. M., et al. (2024). Methodological reasoning finds law using normative studies (theory, approach and analysis of legal materials). *Maqasidi: Jurnal Syariah dan Hukum*, 202–221.
- Rohman, M. M., et al. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. [Publisher not specified].
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Cet. III). Alfabeta.
- Supriyanto, A. S., Ekowati, V. M., & Masyhuri. (2019). The relationship among spiritual intelligence, emotional intelligence, organizational citizenship behaviour, and employee performance. *Etikonomi*, 18(2), 249–258. <http://doi.org/10.15408/etk.v18i2.11318>
- Susyanto, B. (2022). Manajemen lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi era digital. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 692–705. <https://doi.org/10.55352/mudir.v1i1.4>
- Suyatno, et al. (2022). Progressive Islamic education: Bridging the gap of Islam, Indonesianness, and modernity. *The Qualitative Report*, 27(1), 226–242.
- Syukur, S., et al. (2025). Measuring the role of kiai and santri in creating the spirit of nationalism. *Journal of Ecohumanism*, 4(1), 134–149.
- Tahir, R., et al. (2023). *Metodologi penelitian bidang hukum: Suatu pendekatan teori dan praktik*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wasik, M., & Rohman, M. M. (2023). Strategi baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren di era society 5.0. *Bidayah: Studi Ilmu-ilmu Keislaman*, 14(2), 258–270.
- Wasik, W., et al. (2023). Considering tolerance education between religious sects: A case study of Sunni-Syiah sects in Karang Gayam and Blu'uran Villages of Sampang. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(2), 437–450.
- Yusro, A. R., Ulfa, S., & Kuswandi, D. (2022). Pengembangan immersive learning berbasis natural user interface (NUI) pada materi pembelajaran tenis meja. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(3), [halaman tidak tersedia].
- Zamroni, M. (2024). Implementasi pendidikan agama Islam di era globalisasi: Antara tradisi dan modernitas. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 3116–3122. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1410>